

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumedang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat, yang memiliki berbagai kekayaan dari segi seni dan budaya, sehingga Sumedang sering kali disebut sebagai *puseur budaya* karena Sumedang merupakan daerah yang memiliki seni dan budaya yang beraneka ragam. Selain itu, upaya Sumedang sebagai *puseur budaya* Sunda juga didasarkan pada kuatnya budaya tradisional Sunda yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sumedang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga filosofi hidup yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan pernyataan tersebut Ajid Thohir (2013: 149) menyatakan, bahwa:

Sumedang dinyatakan atau menyatakan diri sebagai Puseur Budaya Sunda ditopang oleh beberapa aspek, selain modal sejarah, warisan bangunan dan benda-benda budaya dan artefaktual juga adat di setiap daerah, desa dan kecamatan menunjukkan kekayaan tradisi dan adat keSundaan dan keislaman. Beberapa fenomena dan refleksi keagamaan dan keSundaan jelas membaur dalam wadah berbagai upacara adat dan tradisi sosial kemasyarakatannya.

Salah satu potensi seni yang dimiliki oleh Sumedang, yaitu berkembang pesatnya di wilayah penjurusan daerah ini, di antaranya: Destinasi Wisata, Kuliner, dan Kesenian terutama pada bidang Seni Tari. Sumedang memiliki banyak tempat berlatih (sanggar tari) yang dikenal oleh masyarakat sekitar, salah satunya yaitu Padepokan Sekar Pusaka menjadi sanggar yang dapat dijadikan sebagai wadah generasi muda untuk mempelajari berbagai tarian karya R. Ono Sehubungan dengan yang diungkapkan R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 18 Januari 2025) “beberapa pengalaman dan prestasi bapa yang didapat, bapa memiliki keinginan untuk membuat suatu wadah seni tari dengan dinamakan perkumpulan tari di daerahnya yang dinamakan yaitu Sekar Pusaka. Keanggotaan yang akan pertama direkrut yaitu anak-anak, remaja dan dewasa”.

Berbicara mengenai R Ono Lesmana sebagai maestro Tari Klasik dengan gaya Kasumedangan ini terdapat banyak karya-karya tari yang sudah menyebar di Kabupaten Sumedang, di antaranya: Tari Jayengrana, Tari Jakasona, Tari Gandamanah, Tari Yudawiyata, Tari Gatotkaca Gandrung, Tari Adipatikarna, Tari Suraningpati, Tari Lenyepan, Tari Gawil, dan Tari Ekalaya. Beragam jenis Tari Wayang karya Ono Lesmana tersebut, Tari Ekalaya salah satu tarian sudah cukup lama bertahan

sampai saat ini. Sehingga dapat digolongkan sebagai Tari Klasik dengan gaya Kasumedangan, karena menjadi keunggulan dalam potensi seni yang dimiliki oleh Sumedang. Berkaitan dengan hal tersebut, selaras dengan Caca Sopandi (2022: 203) menyatakan, bahwa:

Tari-tarian tradisi yang ada di kota Sumedang merupakan budaya etnik yang dibentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai setempat dengan pakem-pakem yang jelas menjadi ciri dan identitasnya. Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset yang berharga untuk mengangkat citra (jati diri) suatu bangsa.

Tari Ekalaya merupakan karya tari yang mempresentasikan tokoh Pewayangan yaitu *Bambang Palgunadi* yang pada saat ini diberikan julukan Ekalaya pada kisah *Mahabharata*. *Bambang Palgunadi* berasal dari kerajaan paranggelung, dengan sosok yang dikenal atas ketekunan dan pengorbanan dalam meraih keberhasilan dengan mengasah kemampuan memanahnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Maya Ismaradati (2018: 51) menyatakan, bahwa:

Bambang Ekalaya bertekad ingin menjadi pemanah terbaik di dunia, lalu ia pergi ke Hastina bermaksud berguru kepada Bhagawan Drona tetapi ditolak. Karena keinginannya yang kuat untuk menimba ilmu panah lebih jauh, menuntun dirinya untuk datang ke Hastina dan berguru langsung pada Drona. Namun niatnya ditolak, dikarenakan kemampuannya yang bisa menandingi Arjuna, dan keinginan Arjuna sebagai satu-satunya ksatria pemanah paling unggul di jagat raya, yang mendapat pengajaran langsung dari sang guru.

Tari Ekalaya salah satu karya tari yang diciptakan R Ono Lesmana Kartadikoesoemah pada tahun 1954 di Padepokan Sekar Pusaka yang termasuk dalam rumpun Tari Wayang. Ruslana (2009: 133) menyatakan, bahwa “Tari Wayang adalah salah satu kelompok atau gendre Tari Sunda yang berlatar belakang ceritera Wayang atau menggambarkan pertokohan dan jabatan dalam ceritera wayang”. Tari Wayang salah satu tari tradisi yang mampu tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah Jawa Barat termasuk Sumedang. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ruslana (2016: 11) menyatakan bahwa:

Tari Wayang sebagai bagian dari tari pertunjukan dan atau lebih luasnya lagi sebagai salah satu dari kekayaan seni pertunjukan di sub kebudayaan Priangan, sudah pasti memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kekayaan tari-tarian lainnya, misalnya dengan tarian Rakyat, Keurseus, dan Pencak Silat. Dengan spesifikasinya yang berbeda, maka berarti pula akan memperkuat identitas diri dalam memperkaya keanekaragaman tari pertunjukan khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya.

Tari Ekalaya diciptakan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah berangkat dari semangat menuju keberhasilan Ekalaya dalam memanah, sehingga ditransformasikan ke dalam bentuk karya tari. Tari Ekalaya pada awalnya diciptakan terbagi menjadi dua versi, yaitu Tari Ekalaya pendek dan Tari Ekalaya panjang (*naek kering*), karena diterapkan kepada muridnya sesuai dengan kebutuhannya. Adapun fungsinya tari tersebut

sebagai tari pertunjukan, sehingga dapat ditarikan oleh penari perempuan atau penari laki-laki. R. Widawati dalam Wawancara (Sumedang, 17 Maret 2024 di Padepokan Sekar Pusaka) mengatakan “Meskipun tarian ini merupakan tarian putra tunggal dan berkarakter putra lungguh, tetapi tarian ini dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan yang terpenting karakter pada tarian ini dapat tersampaikan oleh penari tersebut”. Peran perempuan dalam menarikan tarian laki-laki sering kali disebut dengan *travesti*. Perihal tersebut sebagaimana dipertegas oleh Soedarsono (2003: 145) mengungkapkan, bahwa “*travesti* adalah istilah yang dikenal untuk tari yang biasanya dibawakan oleh penari pria, diganti oleh penari wanita yang berbusana pria”.

Struktur koreografi pada tarian ini sama halnya dengan karya Tari Wayang yang lainnya seperti, gerak pokok, gerak khusus, dan gerak peralihan, oleh karena itu setiap tarian memiliki rangkaian gerak yang sudah tersusun. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ruslana (2018: 168), bahwa:

Pencatatan perbendaharaan sikap dan gerak dari awal sampai akhir tarian dapat disebut koreografi. Pada umumnya setiap tari Wayang ini memiliki lebih dari satu macam struktur koreografi atau memiliki struktur koreografi bertingkat, serta setiap strukturnya merupakan rangkaian dari sejumlah ragam gerak. Kemudian dari keanekaragaman struktur koreografi tari wayang, tentu terbuka

memberikan peluang untuk disusun kembali dan menghasilkan struktur koreografi yang baru.

Oleh karena itu, struktur koreografi Tari Ekalaya dibuat berdasarkan gerak-gerak tradisi yang sudah ada. Koreografi merupakan suatu rangkaian pola gerak dalam suatu tarian yang disusun secara sistematis agar menciptakan kesatuan yang estetis, sehingga struktur ini berfungsi untuk memberikan alur dan dinamika pada tarian. Sehubungan dengan pernyataan Sumandiyo Hadi (2012: 39) menyatakan, bahwa "... koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terekam sebagai "bentuk" luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu sendiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai "motif gerak" atau "unit miror tari"". Koreografi pada Tari Ekalaya yaitu; *calik jengkeng, ibing sembah, ngalamba, keupat, sonteng, jangkung ilo, langkah opat, engkeg gigir, gedig, incit sumirat, keupat ecek, cirebonan, sawang opat panjuru, barongsay, laraskonda, ungleuk, baksarai, sembah terus keupat*. Oleh karena itu yang menjadi ciri khas dari gerak Tari Ekalaya menurut Ade Rukasih (Wawancara, via whatsapp; 19 Februari 2025) menyatakan, bahwa "di gerak sembah, cara membuka tangan, *incid sumirat, jalak pengkor, dan laras konda*".

Iringan musik pada Tari Ekalaya dengan menggunakan iringan langsung menggunakan *gamelan Sunda laras salendro*. *Gamelan* yaitu seperangkat instrumen musik tradisional Jawa Barat dengan karakteristik nada yang berjarak sama sehingga menciptakan musik yang harmoni. Iringan tari ini sering digunakan untuk mengiringi berbagai jenis seni pertunjukan, termasuk tari dan pertunjukan wayang golek. Menurut Upandi (2011: 12) mengungkapkan, bahwa “Gamelan sebagai sarana pendukung dalam seni karawitan sudah diperhitungkan dari segi keindahan bunyi masing-masing waditra”.

Alat-alat gamelan *laras salendro* dengan berbagai instrumen, di antaranya *kendang*, *saron* 1 dan 2, *bonang*, *demung*, *goong*, *rebab*, dan *kecrek*. *Kendang* memegang peran penting dalam mengendalikan dinamika dan tempo permainan, sehingga menjadi elemen utama dalam membangun karakter musik gamelan. R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 18 Januari 2025) mengatakan bahwa “Bapa menciptakan gerakan-gerakan berpatok pada *waditra kendang*, kemudian kendang yang digunakan Bapa yaitu *kendang* pencak silat, sehingga *kendang* lebih berperan dalam memberikan aksen pada gerak-gerak dalam tarian karya Bapa”. Sejalan dengan pernyataan R. Widawati, Budi (Wawancara di Sumedang, 12 Februari 2025) menyebutkan, bahwa “*Kendang* yang digunakan yaitu

*kendang* Pencak untuk tarian karya R. Ono, karena tepak *kendang* pencak silat suaranya lebih menggema dan cocok untuk gerak *keupat*". Tari Ekalaya pada iringannya menggunakan pola *Pirigan Senggot* dengan posisi lagu *Angle* pada iringannya, tabuhan pada tarian ini yaitu menggunakan embat sawilet, menurut Lili Suparli (2012: 39) menyatakan bahwa "*embat* merupakan frame atau bingkai yang menandakan batas awal dan akhir perjalanan sajian gending atau lagu. Dalam *gamelan* konvensional, yang menjadi frame batas awal dan akhir *embat* adalah terletak pada tabuhan *kempul* dan *goong*".

Kemudian selain iringan musik terdapat juga unsur lain seperti rias dan busana, yang digunakan untuk menyesuaikan dengan karakter tokoh wayang yang digambarkan. Selaras dengan pernyataan Ruslana (2016: 30) menyatakan, bahwa:

Karakter adalah salah satu ciri identitas dari isi tarian Wayang khas Priangan. Setelah di telusuri, bahwa terungkapnya karakter ini dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap dan gerak dari setiap tarian.

Rias yang digunakan pada Tari Ekalaya pada saat itu disesuaikan dengan kebutuhan pada pertunjukannya, sehingga tidak memiliki warna ataupun bentuk yang khusus pada riasnya. Rias yang terfokus pada garis-garis wajahnya yaitu; *alis masekon*, *pasu teleng*, dan *godeg satria*. Adapun



busana yang digunakan pada tarian ini terdiri dari; baju *kutung*, celana *sontog* warna hitam/hijau, *sinjang dodot*, stagen, *soder*, ikat pinggang, *andong* panah, tali *uncal*, *mahkota*, *susumping*, *kilat bahu*, gelang tangan, gelang kaki, dan *kewer*.

Daya tarik Tari Ekalaya terletak pada perpaduan gerakan yang ekspresif dengan iringan musik yang penuh makna dalam syair lagunya. Keselarasan antara gerak, musik, dan ekspresi menciptakan keindahan yang mampu membawa penonton merasakan keberhasilan Tokoh Ekalaya. Adapun alasan pemilihan Tari Ekalaya karya R. Ono Lesmana sebagai objek penelitian, didasari karena adanya beberapa faktor. Pertama pada Tari Ekalaya ini mengungkapkan beberapa bentuk gerak tangan dan busana memiliki unsur filosofis yang berkaitan dengan R. Ono Lesmana sendiri. Kedua, meninjau pada perkembangan tariannya yang saat ini sedang dalam fase kepunahan, dengan demikian penulis mencoba untuk mengungkapkan unsur estetika yang terkandung dalam tarian ini.

Penelitian ini tidak membahas sejarah perkembangan tari secara keseluruhan atau aspek teknis di luar analisis estetika. Fokus utama adalah pada bentuk penyajian tari yang ditampilkan secara tunggal, isi atau makna filosofis yang terkandung dalam setiap gerak, busana, serta kualitas estetika yang dihasilkan dari musik pengiring, dan ekspresi

penari. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang terkandung dalam Tari Ekalaya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini untuk memahami dan menganalisis aspek estetis yang terkandung dalam karya tari tersebut, serta relevansinya dalam konteks Padepokan Sekar Pusaka sebagai pusat pelestarian seni tari. Pernyataan penelitian ini dirumuskan yaitu; Bagaimana Estetika Tari Ekalaya karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **Tujuan:**

Tujuan dari Skripsi penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi akademik yang mendalam dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai estetika pada Tari Ekalaya di Padepokan Sekar Pusaka, Kabupaten Sumedang, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### **Manfaat:**

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktik. Manfaat teoritik biasanya digunakan untuk

memperkaya referensi akademik, memperdalam pemahaman terhadap suatu fenomena, serta memberikan landasan bagi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui ragam bentuk Tari Wayang yang berkembang di Kabupaten Sumedang serta memahami nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya seni tersebut, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mendalami lebih lanjut aspek kreatif dan filosofis dalam seni tari, yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan keahlian pribadi dibidang seni dan budaya.
2. Mendapatkan informasi mengenai perkembangan tari wayang gaya Kasumedangan memberikan wawasan penting tentang bagaimana seni ini diwariskan dari generasi ke generasi, memastikan kelestariannya ditengah perubahan zaman. Tari Wayang ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga memiliki nilai estetika, historis, dan edukatif, yang dapat menginspirasi generasi berikutnya untuk terus memelihara dan mengembangkan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Sementara itu, manfaat praktik berfokus pada penerapan temuan teoritis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan nyata, baik

dalam dunia kerja, industri, pemerintahan, maupun masyarakat luas. Manfaat ini biasanya berupa solusi, rekomendasi, atau inovasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah atau meningkatkan efisiensi dalam suatu bidang, di antaranya yaitu:

1. Mendalami dan mempelajari Tari Ekalaya, bagi diri sendiri dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai budaya serta teknik tari yang khas gaya Kasumedangan. Selain bermanfaat bagi pengembangan diri, pemahaman ini juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengkaji aspek estetika, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut.
2. Memahami proses penelitian akademik mengenai Tari Wayang gaya Kasumedangan memberikan manfaat bagi diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan analisis, memperdalam pemahaman tentang metode penelitian seni, serta mengapresiasi kekayaan budaya lokal. Proses ini juga membantu mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mendokumentasikan aspek-aspek penting dari seni tradisional, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangannya dimasa depan.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang penulis, karena berfungsi untuk mencari pembeda dan persamaan yang menggunakan metode teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dari beberapa referensi buku, jurnal, dan Wawancara. Penulis menemukan beberapa skripsi yang fokus pembahasannya (topik) dipandang sama dengan fokus penelitian yang sedang dikerjakan yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Tari Gatotkaca Gandung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepoka Sekar Pusaka Sumedang” oleh Dewi Nurjanah di susun pada tahun 2022, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Pembahasan pada skripsi ini mengenai estetika Tari Gatotkaca Gandrung menggunakan teori estetika instrumental, sehingga skripsi ini memiliki persamaan pada titik fokus penelitian mengenai teori estetika instrumental yang akan dijadikan sebagai landasan konsep pemikiran penulis dalam estetika Tari Ekalaya karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.

Skripsi yang berjudul “Estetika Tari Antareja Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah” ditulis pada tahun 2020 oleh Pradasta

Asyari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Kajian pada skripsi ini yaitu mengenai Estetika Tari Antareja dengan menggunakan teori estetika instrumental yang mana di dalamnya meliputi tiga unsur mendasar yaitu, Wujud, Bobot, dan Penampilan. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan pada penulisan mengenai teori estetika instrumental yang akan digunakan oleh penulis dalam estetika Tari Ekalaya.

Pembahasan skripsi yang berjudul “Tari Ekalaya Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Sanggar Dangiang Kutamaya Kab. Sumedang” oleh Puspatriani M Putri disusun pada tahun 2017, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas struktur Tari Ekalaya di Sanggar Dangiang Kutamaya, sehingga dapat dijadikan sumber referensi bagi penulis dalam penyusunan Bab III yang membahas struktur koreografi pada Tari Ekalaya.

Skripsi dengan judul “Peran Ono Lesmana Kartadikoesoemah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang 1926-1987)” yang ditulis pada tahun 20217 oleh Kezia Jatining Panglipur, UPI Bandung. Kajian ini menjelaskan mengenai peranan Ono yang berupaya untuk mengembangkan Tari Wayang Sumedang dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat. Kajian ini dapat dijadikan sebagai proses berkeseniannya R Ono untuk memperkenalkan karya-karyanya kepada

masyarakat, sehingga dijadikannya tempat latihan Padepokan Sekar Pusaka yang dijadikan sebagai lokus penelitian oleh penulis. Skripsi tersebut memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai proses berkeseniannya R Ono Lesmana penulis dalam penyusunan mengenai Kiprah dan proses berkeseniannya R Ono Lesmana Kartadikoesoemah.

Skripsi pada “Tari Klasik Kasumedangan Studi Kasus Eksistensi Tari Klasik Gaya Kasumedangan Karya Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah” oleh Ardini Ayu Bintari disusun pada tahun 2014, Universitas Padjadjaran. Skripsi tersebut membahas mengenai eksistensi Tari Klasik karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, sehingga pada skripsi ini tidak memiliki persamaan dalam teori maupun metode yang diambil, sehingga dapat disamakan pada perkembangan dan pelestariannya Tari Wayang di Sumedang.

Skripsi yang berjudul “Analisis Ragam Gerak Tari Wayang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang” oleh Agus Sudirman disusun pada tahun 2013, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas tentang persamaan ragam gerak Tari Ekalaya, Jakasona, Jayengrana, Gandamanah dan Gatotkaca Gandrung karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, dalam skripsi ini memiliki kesamaan pada bagian ragam gerak,

khususnya pada Tari Ekalaya karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dengan lokus penelitian yang sama.

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam memperkaya penulisan sebagai landasan teoritis yang mendukung penelitian, memberikan referensi dari studi sebelumnya, serta memberikan pembandingan dalam berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Oleh sebab itu penelitian yang sedang penulis lakukan akan terhindar dari peniruan, penjiplakan (plagiasi), beberapa sumber rujukan tersebut, di antaranya:

Artikel yang berjudul “Tari Gatotkaca Gandrung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Dipadepokan Sekar Pusaka Sumedang”, yang ditulis oleh Dewi Nurjanah dan Meiga Fristya Laras Sakti dalam *Jurnal seni Makalangan* Vol.10 No. 1 hal: 50-61 2023. Artikel ini memaparkan mengenai tari Gatotkaca Gandrung karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang diciptakan pada tahun 1957. Di dalam pertunjukannya terdapat empat tokoh yaitu Gatotkaca, Pergiwa, Pergiwati, dan Cakil. Rumusan masalah utama dalam artikel ini adalah bagaimana estetika tari Gatotkaca Gandrung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang.



Artikel ini akan menjadi rujukan penulisan pada Bab III mengenai teori estetika yang difokuskannya.

Artikel berjudul “R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah: Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (1901–1987)” yang ditulis oleh R. Widawati Noer Lesmana dan Een Herdiani yang dipublikasikan dalam Jurnal *Seni Makalangan* Vol.7 No.1 tahun 2020, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Kabupaten Sumedang. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan; artikel tersebut lebih menekankan pada kreativitas R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dalam menciptakan karya-karya tari Sunda gaya Sumedang, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek estetika salah satu karyanya, yakni Tari Ekalaya. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan analisis mendalam mengenai nilai estetika dalam Tari Ekalaya pada pembahasan di Bab III.

Artikel yang berjudul “The Inheritance Model of Tari Wayang Sumedang: Enculturation and Socialization” karya Sumiati yang dipublikasikan oleh *Atlantis Press* dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* pada tahun 2019 halaman 254-256 volume 419, dibahas mengenai model pewarisan Tari Wayang Sumedang melalui proses enkulturasi dan sosialisasi dalam masyarakat. Artikel ini

memberikan pandangan yang relevan terhadap penelitian ini, terutama dalam memahami konteks budaya dan pola transmisi seni tari di Sumedang. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis estetika Tari Ekalaya sebagai salah satu karya seni unggulan di wilayah Sumedang, sehingga memberikan kontribusi yang berbeda dalam memperkaya kajian mengenai seni tari gaya Priangan pada pembahasan di Bab II.

Artikel “Eksistensi Tari Wayang di Bandung” karya Meiga Fristya Laras Sakti, Desya Noviansya Suherman, dan Cika Anyelir yang dipublikasikan dalam Prosiding *ISBI Bandung 2024* halaman 160-163 Vol.1 No. 1, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas genre wayang gaya Priangan. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, artikel tersebut berfokus pada eksistensi tari wayang di Bandung, sementara penelitian ini dilakukan di Sumedang, sehingga memberikan perspektif yang berbeda terkait keberadaan dan perkembangan Tari Wayang di masing-masing daerah. Prosiding ini memberikan rujukan bagi penulis dalam mengkaji perkembangan tari wayang di berbagai daerah, khususnya di Sumedang, yang akan dipaparkan secara mendalam pada Bab II dan III.

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan teoritis serta dapat membantu dalam memahami dan menganalisis topik yang dibahas sebagai bahan rujukan dalam penyusunan, di antaranya yaitu:

Buku yang berjudul *Tari Wayang* oleh Ruslana yang diterbitkan tahun 2016 pada Bab II halaman 11-83, buku tersebut sebagai bahan ajar mata kuliah Tari Wayang. Membahas tentang struktur Tari dan definisi Tari Wayang, selain itu menjelaskan isi dan bentuk tarian, kemudian pengertian susunan gerak, seperti gerak pokok, gerak peralihan, gerak khusus, dan karakter. Buku ini bisa dijadikan sebagai rujukan pada Bab I dan Bab II untuk memberikan wacana dan penjelasan terutama mengenai struktur koreografi Tari Wayang dan pertumbuhan Tari Wayang di Priangan.

Salah satu sumber utama yang digunakan adalah buku *Kompilasi Istilah Tari Sunda* oleh Iyus Ruslana, 2009 pada Bab VII: 133. Membahas secara khusus mengenai penjelasan istilah materi tari yang diajarkan, baik yang menyangkut seluk-beluk dari isi tarian maupun keanekaragaman dari kekayaan bentuk tarian tersebut. Buku ini memberikan rujukan pada penulis dalam memahami definisi dan istilah Tari Wayang yang akan dipaparkan pada Bab I dan Bab II.

Buku yang berjudul *Seni Dalam Dilema Industri Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda* yang ditulis oleh Endang Caturwati, 2004 Pada Bagian Empat: 72. Buku tersebut berisikan mengenai dilemanya seni pertunjukan, kemudian dedikasi para seniman seni tradisi khususnya di kota-kota besar di Jawa Barat yang tidak dapat lagi disamakan dengan situasi di tahun 1970-an. Buku tersebut membantu untuk menambah referensi dalam penulisan pada Bab II mengenai upaya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dalam memajukan seni pertunjukan dan melestarikan kepada masyarakat di daerahnya.

Buku *Khasanah Tari Wayang* oleh Iyus Rusliana yang diterbitkan tahun 2001 pada Bab II halaman 31, buku ini membahas mengenai asal usul munculnya Tari Wayang yang tumbuh dan kembang sampai saat ini dan menjelaskan juga mengenai karakter pola tariannya. Buku tersebut dapat membantu menjadi referensi dalam penulisan mengenai karakter *lanyap/lungguh* yang ada pada Tari Ekalaya dalam pembahasan di Bab II.

Buku yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar* yang diterbitkan oleh A AM Djelantik pada tahun 2001 pada 4 halaman 17 . Buku tersebut merupakan sebuah landasan konsep pemikiran untuk membedah suatu analisis Tari Ekalaya berdasarkan Estetika Instrumental pada Bab III.

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang relevan, tidak ditemukan adanya kajian yang memiliki kesamaan secara langsung dengan topik, fokus, maupun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

### **1.5 Landasan Konsep Pemikiran**

Merujuk pada pemaparan tersebut penulis melakukan penelitian dengan membedah permasalahan menggunakan teori Estetika Instrumental. Berbicara mengenai estetika, pada dasarnya terkait dengan nilai-nilai non-moral yakni, keindahan dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan seni. Merujuk pada permasalahan tersebut, A.A.M Djelantik (2001: 15) mengatakan bahwa, “semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni; Wujud (Ing: *appe-arance*), Bobot atau Isi (Ing: *content, substance*), dan penampilan atau penyajian (Ing: *presentation*)”.

Wujud mempunyai arti segala sesuatu yang terindra, yang dapat dilihat dengan mata (*visual*) maupun yang dapat didengar (*akustis*). Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit*, di dalam wujud dapat ditemukan wujud-wujud khusus yang mengandung dua unsur mendasar yaitu; bentuk (*form*) bagaimana bentuk-bentuk gerak pada suatu pertunjukan tari tersebut, dan struktur (*structure*) suatu unsur pendukung pada suatu pertunjukan dapat dilihat dari struktur koreografi dan struktur iringan tariannya.

Bobot atau isi tarian meliputi apa yang bisa di rasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud tariannya, bobot suatu tarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu; suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*message*).

Penampilan mengacu kepada penyajian tarian yang dipertunjukkan kepada penikmatnya. Penampilan tarian terdapat tiga unsur yang berperan di dalamnya yaitu; bakat (*talent*) bagaimana bakat yang dimiliki oleh penari tersebut yang didapatkan berkat keturunannya. Keterampilan (*skill*) kemahiran penari tersebut dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Sarana atau media yaitu peranan yang menunjang suatu pertunjukan yang dapat ditemukan seperti busana, *make up*, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya.

Teori estetika merupakan sebuah teori yang berpaku atau lebih melihat suatu tari dari segi keindahannya, karena estetika yang berarti keindahan. Menurut Luis Kastoff (2017: 3), menyatakan, bahwa “Mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni”. Senada dengan pendapat Djelantik (1999: 9) bahwa “Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”.

Dalam teori estetika tari dapat dijadikan suatu objek keindahan sehingga dengan sisi teori estetika tari menurut A.A.M. Djelantik dapat dilihat dalam tiga aspek yakni wujud, isi, dan penampilan atau aspek tersebut dikenal dengan istilah estetika instrumental.

### **1.6 Pendekatan Metode Penelitian**

Merujuk pada pemaparan tersebut penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif analisis, pendekatan atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna mencapai tujuan penelitian. Metode ini mencakup teknik-teknik tertentu, strategi pengumpulan data, serta cara

analisis yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di lokasi penelitian tempat fenomena yang menjadi objek penelitian berlangsung. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang nyata dan kontekstual, berupa data kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut Moleong (2016: 6) menjelaskan, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian lapangan melibatkan pengamatan, Wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dalam kondisi alaminya tanpa rekayasa, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan relevan dengan realitas sosial. Karakteristik penelitian lapangan langsung terjun ke tempat penelitian untuk mengamati atau berinteraksi langsung dengan objek penelitian, sehingga data yang dikumpulkan terkait dengan situasi, lingkungan, dan konteks spesifikasi objek penelitian yang



berorientasi pada fenomena yang terjadi secara nyata dan sedang berlangsung. Menurut Moleong (2016: 9) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, Wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responded. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian, sering menggunakan teknik seperti Wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Metode penelitian dengan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam lingkungan atau kondisi aslinya.

Metode ini berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan analisis data kualitatif yang telah diperoleh. Teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat literer atau bersifat tertulis. Sebelum menentukan materi yang akan menjadi pembahasan, maka studi pustaka dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan bagaimana perkembangannya hingga

saat ini Tari Ekalaya di Padepokan Sekar Pusaka dengan mencari informasi melalui *Google Scholar*, perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan UPI Bandung, artikel, dll.

2. Studi Lapangan merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam tentang perilaku, aktivitas, atau fenomena tertentu, untuk memahami perilaku atau pola interaksi dalam kondisi nyata, dan menggali informasi yang sulit diperoleh melalui Wawancara atau dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Padepokan Sekar Pusaka yang bertempat di Jl. Pangeran Santri, Dusun Gudang Kopi, Kota Kulon, Rt.01/Rw.13, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.
- b. Wawancara, merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai berbagai aspek tari, seperti latar belakang, makna, proses kreatif, dan konteks budaya dari pelaku atau pihak yang terkait langsung dengan seni tari. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan tentang tarian

tersebut. R Widawati merupakan salah satu cucu dari R. Ono juga selaku pelatih dan ketua di Padepokan sekar Pusaka, Ade Rukasih yaitu salah satu murid dari R. Ono dan pada saat ini mengajar di Sanggar Dangiing Kutamaya, Budi sebagai salah satu nayaga Padepokan Sekar Pusaka yang memegang alat kendang pada Tari Ekalaya, Tati merupakan murid dan juga penari Ekalaya pada zaman dulu, dan masih ada beberapa narasumber yang menjadi peran penting pada proses penelitian. Penelitian tari sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan autentik, sehingga membantu peneliti dalam menginterpretasikan seni tari secara mendalam.

- c. Studi Dokumentasi, mengumpulkan data melalui dokumen, foto, video, atau sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup membuat video karya tari yang merekam keseluruhan pertunjukan, serta foto-foto yang menggambarkan rias busana dan ragam gerak atau koreografi. Video tersebut memberikan gambaran visual yang jelas tentang dinamika dan ekspresi dalam tarian, sementara foto-foto memperlihatkan detail kostum dan tata rias yang mendukung karakteristik gerak serta estetika tari. Kedua bentuk dokumentasi

ini berfungsi sebagai bukti yang mendalam, memungkinkan peneliti untuk menganalisis aspek visual dan teknis dari karya tari secara lebih komprehensif.

3. Analisa Data, merupakan suatu proses pengkajian terhadap data untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan relevan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau analisis lebih lanjut.

